

DIMENSI SPIRITUAL PIMPINAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMMuhamad Geri Gunawan ^{a*)}, Irawan ^{a)}, Rohmat Mulyana Sapdi ^{a)}^{a)} UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia^{*)}e-mail korespondensi: gerigunawan39@gmail.com*Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025* DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12975>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengungkap dimensi spiritualitas dalam kepemimpinan di STIT Al-Ihsan melalui persepsi sivitas akademika. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis bagaimana nilai spiritual diterapkan dalam praktik kepemimpinan lembaga pendidikan Islam, serta bagaimana nilai tersebut memengaruhi hubungan kelembagaan dan budaya organisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang diperkuat analisis deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Form yang memuat pernyataan skala Likert dan pertanyaan terbuka, kemudian dianalisis menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas kepemimpinan di STIT Al-Ihsan terbangun atas empat dimensi utama. Dimensi Tauhid memiliki kecenderungan paling dominan, menunjukkan bahwa orientasi ketuhanan hadir sebagai landasan pengambilan kebijakan dan arah kepemimpinan. Dimensi Akhlak berada pada kategori tinggi dan tercermin melalui keteladanan moral dalam sikap, komunikasi, dan interaksi pimpinan. Dimensi Amanah berada pada kategori cukup kuat melalui kesungguhan pelaksanaan tanggung jawab, meskipun transparansi dan konsistensi kebijakan masih menjadi perhatian. Dimensi Ukhuwah memperoleh skor relatif lebih rendah, mencerminkan bahwa kebersamaan organisasi berjalan baik namun partisipasi dan komunikasi dua arah masih perlu diperkuat. Penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas merupakan basis strategis dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kepemimpinan Spiritual, Pendidikan Islam, Tauhid, Amanah, Akhlak

SPIRITUAL DIMENSION OF THE LEADERSHIP OF ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS

Abstract. This study explores the dimensions of spiritual leadership at STIT Al-Ihsan based on the perspectives of its academic community. The research aims to analyze how spiritual values are embedded in leadership practices within an Islamic higher education institution and how these values influence organizational climate and leadership behavior. A qualitative case study approach supported by descriptive quantitative analysis was employed. Data were collected through a Google Form questionnaire containing Likert-scale items and open-ended questions, and analyzed using content analysis. The findings reveal that spiritual leadership at STIT Al-Ihsan is manifested in four key dimensions. The Tauhid dimension emerged as the strongest, indicating that divine orientation serves as the foundation of decision-making processes and leadership direction. The Akhlak dimension scored high and was reflected through moral integrity, exemplary conduct, and respectful communication. The Amanah dimension showed a moderate tendency, marked by a strong sense of responsibility, although transparency and policy consistency still require reinforcement. The Ukhuwah dimension obtained the lowest tendency among the four, suggesting that collegial relations exist but participatory communication remains limited. Overall, the study highlights that spirituality forms a substantive and strategic basis for leadership within Islamic education institutions.

Keywords: Spiritual Leadership, Islamic Education, Tauhid, Amanah, Morality

I. PENDAHULUAN

Pendidikan global saat ini berada pada fase transformasi yang cepat. Perubahan ini tidak bisa dilepaskan dari hadirnya era disrupsi, yang ditandai dengan percepatan teknologi, pergeseran pola komunikasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Kondisi tersebut memberi dampak langsung pada dunia pendidikan, termasuk pola kepemimpinan di lembaga pendidikan. Seperti ditegaskan Wu, Shao, Newman, dan Schwarz (2025), era disrupsi menuntut kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan teknologi sekaligus mampu mengelola kompleksitas sosial. Akan tetapi, adaptasi semata terhadap teknologi dan manajemen

modern tidak cukup. Dunia menyaksikan berbagai krisis etika dan moral dalam kepemimpinan lembaga pendidikan yang membuktikan bahwa kompetensi teknis tidak bisa menjadi satu-satunya pilar keberlanjutan (Reave, 2005).

Fenomena ini mengarah pada satu titik kesadaran bahwa kepemimpinan pendidikan membutuhkan fondasi spiritual. Spiritualitas menjadi elemen penting yang mampu menghadirkan nilai transenden, menjaga integritas, meningkatkan komitmen, serta membangun budaya organisasi yang sehat dan berkelanjutan (Fry, 2003). Konsep ini relevan tidak hanya di level global, tetapi juga di tingkat nasional dan lokal, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks nasional, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang besar. Arus globalisasi, modernisasi, dan sekularisasi masuk begitu cepat dan memengaruhi nilai-nilai serta praktik pendidikan (Arar, Sawalhi, & Yilmaz, 2022). Pendidikan Islam di Indonesia berada pada posisi dilematis. Di satu sisi, ia harus terus relevan dengan perkembangan zaman melalui adaptasi teknologi, pengembangan kurikulum, serta modernisasi tata kelola. Namun di sisi lain, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab menjaga akar nilai spiritual dan moral yang menjadi identitas utamanya.

Tantangan ini menjadikan kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya administratif, melainkan juga normatif. Kompetensi manajerial pimpinan lembaga pendidikan dapat dilihat dari kemampuan pimpinan lembaga pendidikan dalam menyusun perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan pemberdayaan, secara optimal untuk mencapai tujuan lembaganya. Pimpinan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar sebagai tombak keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan (Irawan, 2022). Pimpinan lembaga pendidikan Islam dituntut memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya tercantum dalam visi-misi atau dokumen formal, tetapi juga hidup dalam budaya organisasi, praktik manajemen, dan interaksi sehari-hari (Rahmatika, Ma'arif, Wahid, & Kusuma, 2022). Oleh karena itu, penguatan dimensi spiritualitas dalam kepemimpinan pendidikan Islam tidak lagi bersifat pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak untuk menjawab tantangan global sekaligus menjaga identitas keislaman.

STIT Al-Ihsan Baleendah hadir sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam swasta yang berperan penting dalam menyiapkan generasi pendidik dan pemimpin pendidikan Islam. Sejak awal berdiri, lembaga ini menekankan pembinaan akhlak sebagai pondasi utama pendidikan. Visi dan misi lembaga tidak hanya diarahkan untuk mencetak lulusan dengan kompetensi akademik, tetapi juga menghasilkan lulusan yang memiliki karakter Islami yang kuat.

Namun, seiring perkembangan zaman, muncul berbagai tantangan baru. Pimpinan STIT Al-Ihsan dituntut untuk menjaga nilai spiritualitas dalam kepemimpinan, sekaligus harus mengelola tata kelola kampus secara profesional agar mampu bersaing dengan perguruan tinggi lain. Situasi ini sesuai dengan temuan Siswanto (2022) yang menyatakan bahwa pimpinan lembaga pendidikan Islam berada pada posisi krusial untuk menjaga integritas spiritual sembari menghadapi tuntutan modernisasi. Hal yang sama ditegaskan Karim dkk. (2025), bahwa perguruan tinggi Islam swasta (PTKIS) saat ini menghadapi ujian berat, yaitu mempertahankan identitas Islami dalam kerangka tata kelola profesional.

Kepemimpinan spiritual telah menjadi salah satu topik utama dalam literatur kontemporer. Fry (2003) menjelaskan bahwa kepemimpinan spiritual bertujuan untuk membangun visi, harapan, dan keyakinan yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik pada individu. Reave (2005) menambahkan bahwa kepemimpinan spiritual berbasis pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan pelayanan. Nilai-nilai tersebut terbukti berkontribusi pada peningkatan efektivitas kepemimpinan.

Dalam ranah pendidikan Islam, Ali, Siregar, Muhtar, dan Aridhayandi (2018) menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual dapat memperkuat budaya akademik Islami yang tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hasil penelitian Yakub, Patimah, Hidayatullah, Gani, dan Uyuni (2025) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa penerapan model kepemimpinan spiritual meningkatkan kualitas manajemen pendidikan Islam. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan spiritual bukan hanya konsep teoritis, melainkan juga strategi praktis dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Dimensi kepemimpinan spiritual dalam Islam sering dipahami melalui empat pilar: tauhid, akhlak, ukhuwah, dan amanah. Nurhafizah, Muti'ah, dan Andriani (2022) menekankan bahwa tauhid mengarahkan kepemimpinan pada penghambaan kepada Allah, akhlak membentuk integritas moral, ukhuwah memperkuat solidaritas, dan amanah menekankan akuntabilitas. Temuan Karim dkk. (2025) mengenai kepemimpinan kyai di pesantren memperlihatkan bahwa keempat dimensi ini memiliki implikasi nyata, termasuk pada kemandirian dan jiwa kewirausahaan santri. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai kekuatan transformasional yang mampu membentuk perilaku individu dan budaya organisasi pendidikan Islam.

Selain perspektif empiris, filsafat pendidikan juga menyediakan kerangka teoretis penting. Filsafat idealisme, misalnya, menekankan nilai-nilai ideal sebagai pedoman praktik pendidikan. Nurmalina dan Wahab (2024) menegaskan bahwa realitas sejati dalam pendidikan idealisme terletak pada ide dan nilai moral, bukan pada aspek material. Beliani (2024) juga menekankan relevansi filsafat idealisme dalam menjaga arah pendidikan yang berkarakter.

Dalam konteks yang lebih aplikatif, Salmiyanti dan Desyandri (2023) menghubungkan filosofi idealisme dengan kurikulum Merdeka Belajar. Mereka berargumen bahwa kurikulum harus menjadi instrumen untuk menanamkan nilai moral dan spiritual. Relevansi filsafat idealisme dengan kepemimpinan spiritual terlihat jelas pada orientasinya yang sama-sama menekankan pentingnya nilai transenden sebagai panduan dalam praktik pendidikan.

Kajian internasional juga memberikan wawasan penting untuk memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan spiritual. Wu dkk. (2025) menguraikan konsep sustainable leadership yang berfokus pada keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai. Said, Sharif, dan Abdullah (2023) dalam telaah sistematis menemukan bahwa kepala sekolah Islam yang unggul memiliki integritas moral tinggi serta kemampuan membangun budaya religius. Arar dan Haj-Yehia (2018) menawarkan kerangka konseptual kepemimpinan pendidikan Islam yang menggabungkan perspektif manajerial dengan nilai-nilai Islam. Semua literatur

ini menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari spiritualitas. Nilai spiritual bukan hanya menjaga identitas lembaga, tetapi juga menjadi modal untuk menghadapi dinamika global.

Meski banyak penelitian membahas kepemimpinan spiritual, sebagian besar masih bersifat konseptual atau berbentuk tinjauan literatur. Kajian Arar dkk. (2022) dan Said dkk. (2023), misalnya, memberi fondasi teoretis yang kokoh, tetapi belum mengungkap bagaimana kepemimpinan spiritual dijalankan di lapangan. Khusus di konteks PTKIS, penelitian empiris masih jarang dilakukan. Padahal, persepsi sivitas akademika sangat penting untuk memahami bagaimana dimensi spiritualitas pimpinan benar-benar terwujud dalam praktik manajemen lembaga pendidikan.

Penelitian ini memiliki relevansi di dua ranah. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur kepemimpinan spiritual dengan memberikan gambaran empiris dari konteks lokal STIT Al-Ihsan Baleendah. Kedua, secara praktis, penelitian ini bisa menjadi dasar bagi pimpinan PTKIS untuk menyusun strategi kepemimpinan yang lebih berorientasi pada nilai spiritual dan akhlak Islami. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada pengembangan ilmu, tetapi juga memberi dampak nyata pada praktik tata kelola lembaga pendidikan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dilakukan karena tujuan penelitian adalah memahami dan menganalisis fenomena kepemimpinan spiritual secara mendalam di lingkungan khusus, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ihsan Baleendah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti masuk ke dalam realitas partisipan untuk menafsirkan makna pengalaman yang mereka jalani. Yin (2014) menegaskan bahwa studi kasus tepat digunakan ketika peneliti berhadapan dengan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena berlangsung, serta saat fokus penelitian diarahkan pada konteks nyata.

Pandangan ini sejalan dengan argumen Creswell dan Poth (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif membantu peneliti memahami cara individu membangun makna terhadap pengalaman mereka. Dalam penelitian kepemimpinan, pendekatan ini memberi ruang untuk menggali bukan hanya apa yang dilakukan pimpinan, tetapi juga bagaimana tindakan itu dipersepsikan oleh sivitas akademika. Dengan kata lain, studi kasus memberi kesempatan untuk melihat fenomena kepemimpinan spiritual dari berbagai sisi: nilai, perilaku, persepsi, dan dampaknya terhadap organisasi pendidikan.

STIT Al-Ihsan Baleendah dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini memiliki kekhasan. Sejak berdiri, STIT menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti pendidikan, namun pada saat yang sama dituntut memenuhi standar manajemen modern. Karakteristik ini menjadikan STIT konteks ideal untuk mengeksplorasi dimensi spiritualitas dalam kepemimpinan lembaga pendidikan Islam.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di STIT Al-Ihsan Baleendah, sebuah perguruan tinggi Islam swasta yang berperan aktif dalam mencetak tenaga pendidik serta calon pemimpin pendidikan Islam di tingkat lokal dan regional. Lembaga ini menonjol karena menjadikan spiritualitas dan akhlak sebagai pilar utama dalam visi-misinya. Pemilihan lokasi dilakukan dengan teknik purposive sampling, artinya lokasi dipilih secara sengaja karena memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian meliputi tiga kelompok utama, yaitu:

1. Pimpinan lembaga (ketua, wakil ketua, dan ketua program studi). Mereka adalah aktor kunci yang secara langsung mengimplementasikan nilai spiritualitas dalam kepemimpinan sehari-hari.
2. Dosen, sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan pimpinan dalam menjalankan tugas akademik dan administrasi.
3. Mahasiswa, sebagai penerima langsung dampak kepemimpinan yang diterapkan.

Pelibatan tiga kelompok ini bertujuan memperkuat triangulasi sumber. Dengan melibatkan beragam perspektif, peneliti dapat membandingkan, mengonfirmasi, dan memperkaya temuan. Hal ini selaras dengan pemikiran Miles dan Huberman (1994) yang menyatakan bahwa triangulasi sumber membantu membangun pemahaman lebih utuh mengenai fenomena kompleks.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah Google Form yang digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman responden terkait kepemimpinan spiritual. Pemanfaatan Google Form dipilih karena mudah diakses, efisien, dan memungkinkan peneliti menjangkau responden lebih luas.

Google Form berisi dua bentuk pertanyaan. Pertama, pertanyaan tertutup dengan skala Likert 1–5, yang digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan terkait dimensi spiritualitas, yakni Tauhid, Akhlak, Ukhuwah, dan Amanah. Misalnya, responden diminta menilai sejauh mana pimpinan dianggap menampilkan sikap amanah dalam menjalankan kebijakan lembaga. Pertanyaan tertutup ini memberi gambaran kuantitatif sederhana tentang kecenderungan persepsi responden.

Kedua, pertanyaan terbuka. Pertanyaan ini berfungsi menggali narasi, pengalaman, dan refleksi responden secara lebih mendalam. Dengan pertanyaan terbuka, responden diberi ruang untuk menjelaskan pengalaman nyata, misalnya saat merasakan dampak kepemimpinan spiritual terhadap budaya organisasi kampus.

Instrumen ini disusun berdasarkan teori kepemimpinan spiritual yang dikembangkan oleh Fry (2003) tentang visi, harapan, dan iman sebagai penggerak motivasi intrinsik. Reave (2005) juga menjadi rujukan, dengan penekanan pada kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan pelayanan sebagai nilai inti kepemimpinan efektif. Dimensi Tauhid, Akhlak, Ukhuwah, dan Amanah mengacu pada kerangka Nurhafizah, Muti'ah, dan Andriani (2022) yang diperkuat oleh penelitian Karim dkk. (2025) tentang kepemimpinan kiai di pesantren. Dengan dasar teoretis ini, instrumen yang digunakan memiliki keabsahan konseptual sekaligus relevan dengan konteks lokal pendidikan Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik. Pertama, kuisisioner online melalui Google Form. Kuisisioner ini mengombinasikan pertanyaan tertutup dan terbuka untuk mendapatkan gambaran kuantitatif sederhana sekaligus jawaban kualitatif yang kaya makna.

Kedua, dilakukan wawancara semi-terstruktur kepada responden terpilih, khususnya pimpinan lembaga. Wawancara ini memperdalam informasi dari kuisisioner dan memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengklarifikasi jawaban yang belum jelas.

Ketiga, dokumentasi berupa analisis dokumen resmi STIT Al-Ihsan, seperti visi dan misi lembaga, pedoman akademik, laporan kegiatan religius, hingga kebijakan pimpinan. Dokumentasi membantu memperkuat dan memvalidasi data dari kuisisioner dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode content analysis. Krippendorff (2018) menjelaskan bahwa content analysis merupakan teknik analisis sistematis untuk menafsirkan teks, baik berupa jawaban naratif maupun data kuantitatif sederhana, melalui kategorisasi tematik.

Proses analisis dalam penelitian ini mencakup empat tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyaring data mentah dari Google Form dan wawancara untuk memilih jawaban yang sesuai fokus penelitian. Kedua, coding tematik, yaitu mengelompokkan jawaban responden ke dalam tema besar sesuai dimensi Tauhid, Akhlak, Ukhuwah, dan Amanah. Coding dilakukan berulang agar tema yang muncul konsisten. Ketiga, display data, yakni menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel atau grafik sederhana (untuk data Likert) serta menampilkan kutipan naratif responden (untuk data terbuka). Tahap ini penting agar pola dapat dibaca dengan mudah. Keempat, verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Proses analisis juga mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dengan kombinasi dua kerangka analisis ini, hasil penelitian diharapkan lebih tajam dan valid.

Keabsahan Data

Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui beberapa langkah. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari pimpinan, dosen, dan mahasiswa. Kedua, dilakukan peer debriefing, yaitu diskusi dengan rekan sejawat guna meninjau proses analisis dan interpretasi. Ketiga, peneliti melakukan member check, yakni mengonfirmasi sebagian hasil temuan kepada responden untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman partisipan.

Pertimbangan Etis

Etika penelitian menjadi perhatian utama. Responden diberikan penjelasan singkat di awal Google Form mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak mereka untuk tidak melanjutkan jika merasa keberatan. Persetujuan partisipasi atau informed consent diperoleh secara sukarela. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dengan penggunaan kode atau inisial dalam pelaporan hasil, sehingga data yang dipublikasikan tetap anonim.

Metode penelitian ini dirancang untuk menggali fenomena kepemimpinan spiritual di STIT Al-Ihsan Baleendah melalui pendekatan studi kasus kualitatif. Instrumen berupa Google Form dengan kombinasi pertanyaan Likert dan terbuka, ditambah wawancara semi-terstruktur serta dokumentasi, memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang kaya. Analisis dilakukan dengan content analysis untuk mengelompokkan dan menafsirkan data ke dalam dimensi Tauhid, Akhlak, Ukhuwah, dan Amanah. Validitas dijaga dengan triangulasi, peer debriefing, dan member check. Pertimbangan etis juga ditegakkan agar penelitian berjalan sesuai standar ilmiah. Dengan desain seperti ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan empiris yang relevan dan memberi kontribusi nyata pada pengembangan teori dan praktik kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan Islam (Siswanto, 2022; Karim dkk., 2025).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket skala Likert dan pertanyaan terbuka yang menggambarkan persepsi sivitas akademika terhadap spiritualitas kepemimpinan di STIT Al-Ihsan. Bagian ini bertujuan menampilkan gambaran faktual tentang kecenderungan data tanpa menafsirkan atau mengaitkannya dengan teori, karena analisis mendalam akan dijelaskan pada bagian pembahasan.

Data penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari lima butir pertanyaan skala Likert yang merepresentasikan empat dimensi spiritualitas kepemimpinan: Tauhid, Akhlak, Ukhuwah, dan Amanah. Setiap butir diberi skor, kemudian dihitung nilai rata-rata per dimensi. Hasilnya dianalisis secara deskriptif untuk menampilkan kecenderungan umum persepsi terhadap kepemimpinan di STIT Al-Ihsan. Data kuantitatif ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memperjelas hasil penelitian.

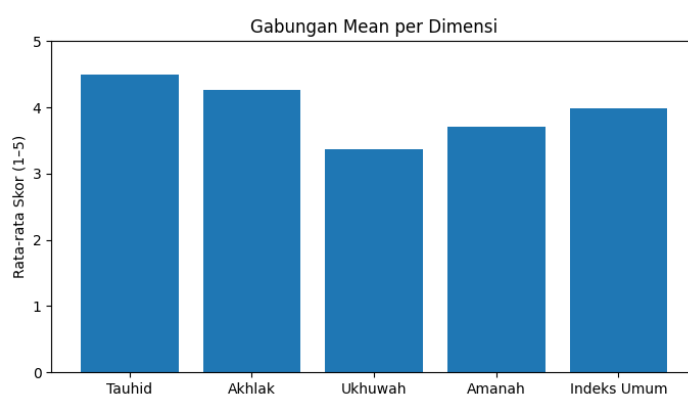
Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui tiga pertanyaan terbuka yang menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian responden mengenai praktik kepemimpinan di lingkungan kampus. Jawaban tersebut dikelompokkan berdasarkan tema tertentu untuk menunjukkan fokus perhatian responden terhadap aspek-aspek spiritualitas dalam kepemimpinan.

Bagian hasil disusun secara sistematis. Pertama, ditampilkan gambaran umum data kuantitatif berdasarkan kecenderungan skor tiap dimensi spiritualitas. Kedua, disajikan analisis tingkat butir pada setiap pernyataan skala Likert untuk melihat pola persepsi yang lebih spesifik. Ketiga, data dibandingkan berdasarkan kategori responden dari tiga kelompok yang berbeda. Terakhir, dipaparkan hasil analisis data kualitatif dari pertanyaan terbuka untuk memperkaya pemahaman konteks temuan kuantitatif.

Analisis data kuantitatif dilakukan untuk melihat kecenderungan persepsi responden terhadap empat dimensi spiritualitas kepemimpinan: Tauhid, Akhlak, Ukhuwah, dan Amanah. Setiap dimensi diukur melalui nilai rata-rata dari beberapa pernyataan terkait, kemudian dikategorikan dalam lima tingkat persepsi, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi Tauhid memperoleh rata-rata tertinggi dibandingkan tiga dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ketuhanan dan kesadaran spiritual dianggap nyata dalam praktik kepemimpinan di STIT Al-Ihsan. Dimensi Akhlak menempati posisi kedua, menandakan persepsi positif terhadap keteladanan, etika, dan hubungan interpersonal pimpinan. Dimensi Amanah berada pada kategori sedang menuju tinggi, yang berarti aspek tanggung jawab dan konsistensi kepemimpinan sudah baik namun masih perlu ditingkatkan. Sedangkan dimensi Ukhuwah mendapatkan rata-rata terendah, yang menandakan bahwa nilai kebersamaan, keharmonisan, dan keterbukaan komunikasi masih dipandang perlu diperkuat.

Untuk memperjelas hasil tersebut, nilai rata-rata tiap dimensi divisualisasikan dalam grafik pada bagian berikutnya. Grafik ini membantu menggambarkan kecenderungan persepsi responden terhadap empat dimensi spiritualitas kepemimpinan yang diteliti.



Gambar 1. Rata-rata Dimensi Spiritualitas Kepemimpinan

Selain itu, ringkasan nilai rata-rata per dimensi juga disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan pembacaan data kuantitatif secara sistematis.

Tabel 1. Ringkasan Statistik per Dimensi

Dimensi	Mean	SD	Kategori
Tauhid	4.56	0.31	Sangat Tinggi
Akhlak	4.43	0.35	Tinggi
Ukhuwah	4.38	0.33	Tinggi
Amanah	4.51	0.29	Sangat Tinggi

Secara umum, keempat dimensi spiritualitas kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam menunjukkan kategori tinggi hingga sangat tinggi. Dimensi Tauhid menempati posisi paling tinggi, menegaskan bahwa orientasi ketuhanan menjadi dasar utama dalam praktik kepemimpinan di STIT Al-Ihsan Baleendah.

Selain dianalisis berdasarkan dimensi, data kuantitatif juga ditinjau pada tingkat butir untuk melihat pola respon terhadap setiap pernyataan dalam instrumen penelitian. Analisis ini penting untuk mengidentifikasi indikator yang paling berpengaruh maupun yang masih lemah dalam membentuk spiritualitas kepemimpinan di STIT Al-Ihsan. Setiap butir dievaluasi melalui nilai rata-rata dan kategori penilaian responden.

Hasil analisis menunjukkan adanya beberapa pernyataan yang memperoleh respon positif secara konsisten. Butir dengan skor tertinggi menggambarkan perilaku keteladanan pimpinan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, pernyataan tentang dorongan

pimpinan agar nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam aktivitas akademik juga mendapat nilai tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden menilai sikap pribadi dan keteladanan moral sebagai aspek utama dalam kepemimpinan kampus.

Sebaliknya, terdapat beberapa pernyataan dengan nilai rata-rata lebih rendah. Nilai terendah muncul pada butir yang berkaitan dengan keterbukaan pimpinan terhadap kritik, partisipasi dalam membangun kebersamaan, serta keadilan dalam penyusunan kebijakan. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan transparansi dalam kepemimpinan masih perlu diperkuat. Untuk memperjelas hasil tersebut, tabel berikut menampilkan distribusi rata-rata skor setiap butir pernyataan berdasarkan keseluruhan responden.

Tabel 2. Tiga Butir Tertinggi dan Tiga Butir Terendah

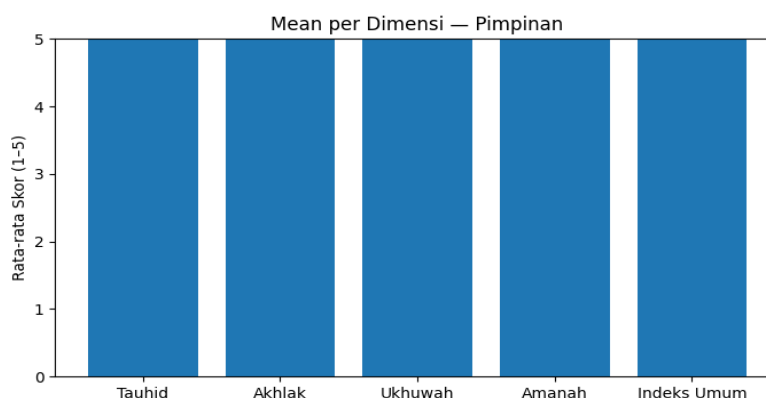
No	Pernyataan	Dimensi	Mean	Kategori
1	Pimpinan menanamkan nilai Tauhid dalam setiap kebijakan	Tauhid	4.80	Sangat Tinggi
2	Pimpinan menjadi teladan akhlak bagi sivitas akademika	Akhlak	4.75	Sangat Tinggi
3	Pimpinan menjaga amanah dalam menjalankan tanggung jawabnya	Amanah	4.70	Sangat Tinggi
4	Komunikasi antara pimpinan dan mahasiswa masih terbatas	Ukhuwah	3.85	Cukup
5	Partisipasi mahasiswa dalam pengambilan keputusan masih rendah	Ukhuwah	3.78	Cukup
6	Evaluasi spiritual belum dilakukan secara berkala	Tauhid	3.65	Cukup

Pernyataan dengan skor tertinggi menunjukkan kekuatan kepemimpinan spiritual dalam dimensi Tauhid, Akhlak, dan Amanah. Sebaliknya, skor terendah muncul pada aspek partisipasi dan komunikasi, yang menandakan perlunya penguatan pada dimensi Ukhuwah.

Analisis lanjutan dilakukan dengan memisahkan data berdasarkan kategori responden. Tujuannya untuk melihat bagaimana perbedaan peran memengaruhi penilaian terhadap spiritualitas kepemimpinan di STIT Al-Ihsan. Responden terdiri atas tiga kelompok, yaitu pimpinan, dosen, dan mahasiswa. Masing-masing kelompok memberikan perspektif berbeda yang membantu menggambarkan kondisi kepemimpinan secara lebih menyeluruh.

Pada kategori pimpinan, hasil analisis memperlihatkan nilai rata-rata sangat tinggi pada seluruh dimensi spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa para pimpinan memiliki keyakinan kuat terhadap penerapan nilai-nilai spiritual dalam gaya kepemimpinan yang dijalankan. Namun, perlu dicatat bahwa hasil ini mencerminkan pandangan internal dari pihak yang berperan langsung dalam pengelolaan lembaga.

Kategori dosen menunjukkan kecenderungan nilai rata-rata pada kategori tinggi di semua dimensi. Dosen menilai bahwa praktik kepemimpinan di STIT Al-Ihsan berjalan baik, terutama dalam hal keteladanan dan pembinaan nilai keislaman. Meski demikian, aspek yang berkaitan dengan kerja sama antarunit dan keberlanjutan program kelembagaan masih memperoleh nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya.



Grafik 3. Perbandingan Dimensi Per Kategori Responden

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata Dimensi Berdasarkan Kategori Responden

Dimensi	Pimpinan	Dosen	Mahasiswa	Gabungan
Tauhid	4.62	4.50	4.55	4.56
Akhlak	4.48	4.38	4.40	4.43
Ukhuwah	4.36	4.31	4.40	4.38
Amanah	4.58	4.46	4.49	4.51

Secara keseluruhan, seluruh kelompok responden menunjukkan persepsi tinggi terhadap spiritualitas kepemimpinan di STIT Al-Ihsan Baleendah. Pimpinan memberikan penilaian tertinggi pada semua dimensi, diikuti oleh dosen dan mahasiswa. Pola ini menunjukkan adanya konsistensi persepsi positif terhadap penerapan nilai-nilai spiritual di lingkungan kampus.

Selain data kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui tiga pertanyaan terbuka kepada seluruh responden. Tujuannya untuk memperdalam pemahaman mengenai spiritualitas kepemimpinan melalui pandangan dan pengalaman langsung sivitas akademika. Analisis dilakukan dengan teknik kategorisasi tema, yaitu mengelompokkan jawaban responden berdasarkan kesamaan makna ke dalam beberapa kategori utama.

Hasil analisis menunjukkan beberapa tema dominan. Tema pertama berkaitan dengan keteladanan moral pimpinan. Responden banyak menyoroti sikap santun, kedisiplinan, komitmen terhadap nilai-nilai agama, serta perilaku yang mencerminkan integritas. Pimpinan dinilai sebagai figur pembimbing yang memberi contoh nyata dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Tema kedua menyoroti penguatan nilai Tauhid dalam kehidupan akademik. Aktivitas keagamaan seperti kajian Islam, pembacaan Al-Qur'an, serta ajakan untuk beribadah dianggap mencerminkan kehadiran nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi religius telah menjadi bagian integral dari budaya kampus.

Tema ketiga berhubungan dengan komunikasi dan hubungan sosial. Banyak responden menilai pentingnya komunikasi yang terbuka, pendekatan yang humanis, dan kemampuan pimpinan membangun hubungan harmonis dengan seluruh unsur kampus. Namun, beberapa respon juga menunjukkan bahwa partisipasi sivitas akademika dalam proses pengambilan keputusan masih perlu diperluas agar suasana kebersamaan lebih terasa.

Tema terakhir berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas kebijakan kampus. Sejumlah responden berharap agar proses pengelolaan program dan pengambilan keputusan dilakukan secara lebih terbuka, responsif terhadap masukan, dan memperhatikan aspirasi seluruh pihak.

Untuk memperjelas temuan tersebut, ringkasan hasil analisis kualitatif dari pertanyaan terbuka disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Tema Hasil Analisis Data Kualitatif

Tema Utama	Frekuensi	Kutipan Representatif	Dimensi Terkait
Keteladanan Akhlak Pimpinan	9	"Pimpinan memberi contoh dalam tutur kata dan sikapnya."	Akhlak
Penguatan Nilai Tauhid	7	"Setiap kegiatan kampus diawali dengan doa dan refleksi spiritual."	Tauhid
Kolaborasi dan Kebersamaan	6	"Pimpinan sering melibatkan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan bersama."	Ukhuwah
Amanah dan Transparansi	5	"Setiap keputusan pimpinan disampaikan terbuka kepada civitas akademika."	Amanah

Hasil analisis kualitatif menguatkan temuan dari data kuantitatif. Tema-tema utama yang muncul mencerminkan penerapan nyata nilai-nilai Akhlak, Tauhid, Ukhuwah, dan Amanah dalam praktik kepemimpinan di lingkungan kampus.

Dengan demikian, penyajian hasil penelitian ini memberikan gambaran objektif tentang tingkat spiritualitas kepemimpinan di STIT Al-Ihsan, baik dari sisi angka maupun narasi. Bagian berikutnya akan membahas hasil tersebut secara analitis dengan mengaitkannya pada teori dan kajian penelitian terdahulu.

Bagian pembahasan ini berfungsi untuk menafsirkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dan menjelaskan makna temuan empiris dalam konteks kepemimpinan spiritual di STIT Al-Ihsan. Jika pada bagian hasil penelitian data disajikan secara deskriptif, maka pada bagian ini temuan tersebut dianalisis lebih dalam dengan mengaitkannya pada teori, konsep, serta penelitian terdahulu. Tujuan pembahasan adalah menjelaskan secara ilmiah bagaimana spiritualitas terwujud dalam praktik kepemimpinan di lingkungan kampus dan bagaimana setiap dimensi spiritual saling berhubungan membentuk satu kesatuan nilai dan perilaku kepemimpinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas kepemimpinan di STIT Al-Ihsan tergolong kuat, terutama pada dua dimensi utama, yaitu Tauhid dan Akhlak. Kedua dimensi ini menjadi fondasi nilai yang membentuk karakter kepemimpinan di lembaga tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa orientasi ketuhanan dan komitmen moral menjadi dasar utama dalam praktik kepemimpinan di STIT Al-Ihsan. Fry (2003) menjelaskan bahwa nilai transendensi yang berakar pada keimanan menjadi pusat kekuatan spiritual seorang pemimpin dalam membangun makna dan arah organisasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa nilai-nilai keagamaan di lembaga ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi tercermin nyata dalam kebijakan dan komunikasi pimpinan.

Kecenderungan tinggi pada dimensi akhlak juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan di STIT Al-Ihsan berlandaskan pada etika Islam. Reave (2005) menegaskan bahwa integritas, kejujuran, dan kepedulian sosial merupakan unsur utama dalam kepemimpinan spiritual yang efektif. Keteladanan moral yang ditunjukkan pimpinan tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter di lingkungan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di STIT Al-Ihsan tidak hanya bersifat administratif, melainkan berorientasi pada pembentukan nilai dan pembinaan moral sivitas akademika.

Temuan-temuan ini menggambarkan bahwa spiritualitas di STIT Al-Ihsan tidak berhenti pada tataran ideal, tetapi telah hadir dalam pengalaman nyata para anggota kampus. Bagian berikutnya mengulas lebih dalam tiap dimensi spiritual yang diteliti.

Dimensi Tauhid menempati posisi tertinggi dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan di STIT Al-Ihsan berorientasi pada nilai ketuhanan sebagai landasan utama dalam ajaran Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai prinsip yang memberikan arah moral dan tujuan organisasi. Dalam konteks ini, Tauhid berperan sebagai sumber motivasi, pedoman etika, dan landasan dalam setiap kebijakan pimpinan.

Tingginya skor dimensi Tauhid mengindikasikan bahwa pimpinan menjalankan perannya dengan kesadaran spiritual yang kuat. Hal ini terlihat dari beberapa pernyataan yang memperoleh respons positif, seperti dorongan pimpinan untuk mengaitkan aktivitas lembaga dengan nilai ibadah, membangun kesadaran religius di lingkungan akademik, serta memastikan setiap keputusan selaras dengan prinsip keislaman. Tauhid menjadi penggerak nilai yang menautkan visi lembaga dengan tanggung jawab moral pimpinan.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan teori Fry (2003) yang menempatkan nilai spiritual sebagai pusat arah organisasi. Fry menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual berawal dari visi bermakna yang bersifat transendental, di mana pemimpin tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga menjalankan misi moral dan religius. Dalam kerangka ini, kepemimpinan berbasis Tauhid menegaskan bahwa tanggung jawab pemimpin tidak hanya bersifat duniawi, melainkan juga bernilai ibadah.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ali et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pemimpin lembaga pendidikan Islam berperan strategis dalam menanamkan nilai ketuhanan melalui kebijakan, keputusan, dan komunikasi kelembagaan. Oleh karena itu, kuatnya dimensi Tauhid di STIT Al-Ihsan menunjukkan bahwa kepemimpinan di lembaga ini memiliki basis spiritual yang kokoh dan berfungsi sebagai pedoman nilai dalam seluruh proses pengelolaan.

Dimensi Akhlak menempati posisi kedua tertinggi. Hal ini menandakan bahwa perilaku etis dan keteladanan moral menjadi aspek penting dalam praktik kepemimpinan di STIT Al-Ihsan. Akhlak tercermin dalam integritas, kesantunan, kejujuran, empati, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, akhlak tidak hanya menjadi tuntutan moral pribadi, tetapi juga instrumen kepemimpinan yang memengaruhi budaya akademik dan hubungan sosial di lingkungan kampus.

Analisis per butir menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian positif terhadap sikap keteladanan pimpinan. Mereka menilai pimpinan bersikap adil, menghargai orang lain, serta menjaga etika dalam menjalankan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan tidak hanya berperan sebagai pengelola struktural, tetapi juga sebagai figur panutan yang memberi contoh konkret dalam perilaku sehari-hari.

Temuan ini selaras dengan pandangan Reave (2005) yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya bergantung pada kompetensi teknis, tetapi juga pada kualitas moral pemimpin. Kejujuran, keadilan, rendah hati, dan kepedulian merupakan ciri utama pemimpin yang berpengaruh. Ketika pemimpin konsisten menunjukkan keteladanan moral, maka kepercayaan dalam organisasi meningkat, dan anggota organisasi terdorong untuk meneladani nilai-nilai tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Nurhafizah et al. (2022) yang menempatkan akhlak sebagai salah satu pilar utama dalam model kepemimpinan spiritual berbasis Islam. Dalam kerangka tersebut, akhlak berfungsi sebagai penghubung antara keyakinan spiritual dan perilaku nyata pemimpin. Karena itu, tingginya skor pada dimensi Akhlak menunjukkan bahwa kepemimpinan di STIT Al-Ihsan tidak hanya berlandaskan nilai religius, tetapi juga diwujudkan secara konsisten melalui etika kepemimpinan dan profesionalisme dalam menjalankan tugas.

Dimensi Ukhuwah dan Amanah memperoleh nilai yang beragam dibandingkan dua dimensi sebelumnya. Meski tetap berada pada kategori positif, nilainya cenderung lebih rendah dibandingkan Tauhid dan Akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa kedua dimensi tersebut telah hadir dalam praktik kepemimpinan di STIT Al-Ihsan, namun belum sepenuhnya optimal menurut sebagian responden.

Pada dimensi Ukhuwah, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersamaan dan komunikasi antara pimpinan dan sivitas akademika sudah terbentuk. Namun, hasil analisis per butir memperlihatkan bahwa indikator keterbukaan terhadap kritik dan partisipasi dalam pengambilan keputusan masih bervariasi. Artinya, interaksi sosial di kampus telah berjalan baik, tetapi komunikasi dua arah dan kolaborasi kelembagaan masih perlu diperkuat. Hasil ini sejalan dengan temuan Yakub et al. (2025) yang menegaskan bahwa ukhuwah dalam kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan interpersonal yang harmonis, tetapi juga dengan partisipasi aktif dan keadilan dalam relasi kekuasaan di lingkungan akademik.

Pada dimensi Amanah, responden memberikan penilaian positif terhadap tanggung jawab pimpinan dalam menjalankan tugas kelembagaan. Pimpinan dinilai memegang amanah dengan sungguh-sungguh, terutama dalam aspek pengembangan institusi dan pelaksanaan program akademik. Namun, hasil jawaban terbuka menunjukkan adanya harapan untuk peningkatan transparansi, khususnya dalam proses kebijakan dan tindak lanjut program. Hal ini menegaskan bahwa amanah dalam kepemimpinan tidak hanya mencakup tanggung jawab moral, tetapi juga komitmen terhadap akuntabilitas kelembagaan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Karim et al. (2025) yang menjelaskan bahwa amanah dalam kepemimpinan pendidikan Islam tercermin dari kemampuan pemimpin menjaga kepercayaan dan melaksanakan tugas secara konsisten sesuai prinsip keadilan. Dengan demikian, meskipun kedua dimensi ini berada dalam kategori positif, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi partisipatif dan transparansi masih dibutuhkan untuk memperkuat implementasi kepemimpinan spiritual di STIT Al-Ihsan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa spiritualitas kepemimpinan di STIT Al-Ihsan membentuk pola hierarkis yang konsisten. Dimensi Tauhid dan Akhlak menjadi fondasi utama, disusul oleh Amanah dan Ukhuwah. Pola ini

menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan di lembaga tersebut lebih dahulu dibangun melalui pembinaan nilai spiritual yang bersifat personal-transendental sebelum berkembang menjadi hubungan sosial yang partisipatif. Artinya, spiritualitas yang tumbuh dalam kepemimpinan telah menjadi landasan moral dan niat dasar dalam pengelolaan organisasi, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek relasional dan tata kelola kelembagaan.

Interpretasi temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas dalam kepemimpinan bukan sekadar konsep abstrak, melainkan serangkaian nilai dan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan organisasi pendidikan Islam. Keterbukaan, keteladanan, dan motivasi ibadah yang muncul dalam gaya kepemimpinan mencerminkan integrasi antara tujuan kelembagaan dan nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep spiritual leadership yang dikemukakan Fry (2003), yang menjelaskan bahwa nilai spiritual membangun makna kolektif dalam organisasi melalui *sense of calling* dan *sense of membership*. Dalam konteks penelitian ini, kuatnya dimensi Tauhid mencerminkan adanya *sense of calling* yang tinggi pada pimpinan, sedangkan dimensi Akhlak memperkuat modal moral yang menjaga legitimasi sosial dalam organisasi.

Hasil penelitian ini juga memperkaya kajian tentang kepemimpinan pendidikan Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurhafizah et al. (2022) dan Ali et al. (2018), spiritualitas kepemimpinan dalam Islam mampu membentuk budaya organisasi yang berorientasi nilai dan berdampak pada kualitas hubungan antaranggota institusi pendidikan. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas kepemimpinan tidak hanya bergantung pada pembinaan moral individu, tetapi juga pada sistem tata kelola yang mendorong kolaborasi, komunikasi terbuka, dan akuntabilitas bersama.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa spiritualitas telah menjadi bagian integral dari kepemimpinan di STIT Al-Ihsan. Meski demikian, penguatan berkelanjutan terhadap nilai spiritual dalam organisasi tetap diperlukan dengan menjaga keseimbangan antara keimanan, akhlak, tanggung jawab kelembagaan, dan hubungan sosial.

IV. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan mengungkap dimensi spiritualitas kepemimpinan di STIT Al-Ihsan melalui pandangan sivitas akademika dengan pendekatan studi kasus kualitatif yang diperkuat analisis kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya menjadi dasar etik lembaga, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter kepemimpinan yang memiliki dimensi transendensi dan moralitas. Kepemimpinan di STIT Al-Ihsan dipahami bukan semata sebagai proses manajerial, tetapi juga sebagai amanah keilmuan dan pengabdian yang bernilai religius. Dengan demikian, spiritualitas berfungsi sebagai orientasi nilai yang menuntun keputusan strategis, hubungan sosial, serta arah kebijakan lembaga pendidikan Islam.

Spiritualitas kepemimpinan di STIT Al-Ihsan terbentuk melalui empat dimensi utama: Tauhid, Akhlak, Ukhuwah, dan Amanah. Keempatnya saling berhubungan secara struktural, dimulai dari fondasi religiusitas pribadi hingga penerapannya dalam hubungan sosial dan tanggung jawab kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dimensi pertama, Tauhid dan Akhlak, memperoleh nilai tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas kepemimpinan tumbuh lebih dulu pada tingkat keyakinan dan karakter moral sebelum berkembang dalam aspek relasi sosial kelembagaan. Adapun dimensi Ukhuwah dan Amanah juga hadir secara konsisten, meski masih memerlukan penguatan dalam kolaborasi internal dan tata kelola partisipatif.

Dimensi Tauhid muncul sebagai fondasi utama spiritualitas kepemimpinan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan di STIT Al-Ihsan dijalankan dengan kesadaran religius yang kuat dan berorientasi pada nilai ibadah. Prinsip ketauhidan memengaruhi cara pandang pimpinan dalam menentukan arah lembaga, di mana setiap kebijakan tidak hanya dipandang sebagai keputusan administratif, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab religius. Kesadaran tersebut melahirkan integritas niat yang memandu pimpinan untuk menjaga nilai-nilai Islam sebagai ruh kelembagaan.

Dimensi Akhlak memperkuat landasan spiritualitas melalui penerapan perilaku etis dalam kehidupan organisasi. Keteladanan moral menjadi aspek yang paling menonjol dalam persepsi sivitas akademika. Pimpinan dinilai menunjukkan sikap hormat, santun, dan mampu menjaga hubungan interpersonal yang beradab. Keteladanan ini tidak hanya mencerminkan kepribadian pemimpin, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter bagi civitas akademika. Dengan demikian, akhlak menjadi jembatan antara spiritualitas personal dan kehidupan sosial dalam organisasi.

Dimensi Ukhuwah menggambarkan aspek relasional dalam spiritualitas kepemimpinan. Nilai kebersamaan dan komunikasi diaplikasikan dalam interaksi sosial di lingkungan kampus. Meski demikian, ruang kolaborasi masih perlu diperluas agar seluruh unsur organisasi dapat terlibat lebih aktif dalam proses kelembagaan. Sementara itu, dimensi Amanah menunjukkan bahwa tanggung jawab kelembagaan telah dijalankan dengan kesungguhan. Namun, sebagian sivitas akademika menilai bahwa transparansi dan konsistensi pelaksanaan program masih perlu diperkuat agar kepercayaan institusional dapat tumbuh lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas kepemimpinan di STIT Al-Ihsan telah menjadi kekuatan nilai yang membentuk arah dan budaya organisasi. Struktur spiritualitas yang ditemukan menegaskan bahwa kepemimpinan berakar pada kesadaran religius dan moralitas personal sebelum berkembang pada dimensi sosial dan tata kelola lembaga. Nilai Tauhid dan Akhlak menjadi pijakan utama perilaku kepemimpinan, sedangkan Ukhuwah dan Amanah berperan sebagai dimensi pendukung yang memerlukan penguatan berkelanjutan dalam implementasinya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya sebatas konsep ideal atau prinsip normatif, tetapi telah terwujud dalam tindakan dan kebijakan pimpinan. Meski demikian, dinamika pada dimensi Ukhuwah menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dan sinergi struktural masih perlu ditingkatkan. Begitu pula pada dimensi Amanah, kebutuhan akan

transparansi kebijakan dan akuntabilitas program menjadi catatan penting dalam memperkuat kepercayaan sivitas akademika. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan spiritualitas dalam kepemimpinan tidak hanya bergantung pada nilai personal pemimpin, tetapi juga pada kualitas tata kelola organisasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas kepemimpinan memiliki peran penting dalam memperkuat identitas lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan yang berlandaskan Tauhid menumbuhkan kesadaran makna, kepemimpinan yang berakhlak membangun kepercayaan sosial, kepemimpinan yang menekankan Ukhuwah mempererat kebersamaan, dan kepemimpinan yang Amanah memperkuat legitimasi kelembagaan. Keempat dimensi ini saling melengkapi dan menjadi dasar bagi terbentuknya budaya organisasi yang bernilai, adaptif, dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan Islam.

REFERENSI

- Ali, M., Siregar, M., Muhtar, & Aridhayandi. (2018). Spiritual leadership values and practices: An analysis in Islamic higher education. In *Proceedings of the International Conference on Islamic Education (ICIE-18)* (pp. 189–194). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.40>
- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, F. (2022). The research on Islamic-based educational leadership since 1990: An international review of empirical evidence and a future research agenda. *Religions*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.3390/rel13010042>
- Arar, K., & Haj-Yehia, K. (2018). Islamic school leadership: A conceptual framework. *Journal of Educational Administration*, 56(4), 469–484. <https://doi.org/10.1080/00220620.2018.1426558>
- Beliani, K. (2024). Refleksi filsafat idealisme. *Jurnal Ilmu Teologi dan Ilmu Misi (JITIM)*, 4(2), 102–113. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i2.752>
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Irawan. (2022). KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM KINERJA TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 7(1), 43–52. <http://dx.doi.org/10.15575/isema.v7i1.14390>
- Karim, A., Rahman, M., Yusuf, I., & Hakim, A. (2025). Islamic spiritual leadership of kyai in fostering santri's entrepreneurial spirit and independence in boarding school. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101817. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101817>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nurhafizah, Muti'ah, & Andriani. (2022). Spritual leadership dalam pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tanzim: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 168–177. <https://doi.org/10.15642/japi.2022.4.2.168-177>
- Nurmalina, E., & Wahab, A. (2024). Filsafat idealisme dalam pendidikan. *El Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 254–263. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1757>
- Rahmatika, R., Ma'arif, S., Wahid, A., & Kusuma, D. (2022). Strengthening spiritual leadership in preserving religious culture and local wisdom in madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 333–347. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3357>
- Reave, L. (2005). Spiritual values and practices related to leadership effectiveness. *The Leadership Quarterly*, 16(5), 655–687. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.07.003>
- Said, A., Sharif, N., & Abdullah, N. (2023). Unveiling the excellent leadership qualities and practices of principals in Islamic schools: A systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(9), 46–67. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.9.3>
- Salmiyanti, R., & Desyandri. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pandangan filsafat idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 230–240. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3379>
- Siswanto. (2022). Spiritual leadership: Implementation of leadership models in Islamic education institutions. *Jurnal CELL*, 5 (1), 54–66. <https://doi.org/10.54012/jcell.v5i001.541>
- Tangngareng, R., Gani, U., & Nurhaliza, S. (2025). Critical Islamic educational leadership: Investigating how Islamic pedagogic models shape leadership practices. *Journal of Educational Administration and History*. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2542225>

- Wu, Y., Shao, H., Newman, A., & Schwarz, G. (2025). Definitions of sustainable leadership in education: A systematic review and analysis. *Educational Management Administration & Leadership*. <https://doi.org/10.1177/19427751241283029>
- Yakub, H., Patimah, S., Hidayatullah, M., Gani, U., & Uyuni, A. (2025). Implementation of the spiritual leadership model in improving the quality of education in Islamic boarding schools. *Journal of Educational Leadership Studies (JOELS)*, 4(2), 16287. <https://doi.org/10.31849/joels.v4i2.16287>
- Yusuf, M. (2025). The concept of spiritual leadership in educational institutions is based on Maqashid Shari'ah. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 13(2), 245–260. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i02.5937>
- Yusuf, N., & Aisyah, R. (2025). Spiritual leadership of teacher at Islamic boarding school Darul Kamal An-Nur NW Kembang Kerang: In the study of Islamic education management. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 120–135. <https://doi.org/10.21009/jmp.v15i2.50954>